

TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM DIALOG FILM *BOLEHKAH SEKALI SAJA KUMENANGIS* KARYA REKA WIJAYA

Ainnun Iza Arnia¹, Etin Pujiastuti², Nur Indah Sholikhati³

^{1,2,3} PBI, FIB, Universitas Jenderal Soedirman,

ainnun.arnia@mhs.unsoed.ac.id ¹, etin.pujiastuti@unsoed.ac.id ²,

nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze directive illocutionary speech acts in the dialogue of the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis by Reka Wijaya. The method used is a qualitative descriptive approach. The data source of this study is the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. The data in this study are the utterances of the characters in the dialogue of the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Data were collected using the listening method with the basic technique, namely the tapping technique and continued with the advanced technique of free listening and note-taking techniques. Data analysis was carried out using the pragmatic matching method. The results of the study show that the dialogue of this film contains six types of directive illocutionary speech acts, namely prohibitions, requests, advice, criticism, orders, and invitations. This study is recommended as a reference in pragmatic studies, especially the analysis of speech acts in films, and can be further developed by examining other types of illocutionary speech acts.

Keywords: film dialogue, pragmatics, speech acts, directive speech acts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis karya Reka Wijaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Data pada penelitian ini yaitu tuturan tokoh dalam dialog film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog film ini memuat enam jenis tindak tutur ilokusi direktif, yaitu larangan, permintaan, nasihat, kritikan, perintah, dan ajakan. Penelitian ini direkomendasikan sebagai rujukan dalam kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur dalam film, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menelaah jenis tindak tutur ilokusi lainnya.

Kata Kunci: dialog film, pragmatik, tindak tutur, tindak tutur direktif

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen utama dalam proses komunikasi karena menjadi dasar terciptanya interaksi antarmanusia. Bahasa bukan hanya sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga medium untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan identitas diri (Setiawati, 2023). Melalui bahasa, seseorang dapat menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai kebutuhan, baik dalam menyampaikan ide maupun membangun relasi sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Devi (dalam Ismawati & Erni, 2023) yang menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial sebab memungkinkan individu mengenali orang lain dan memahami konteks sosial tempat mereka berinteraksi. Dengan demikian, bahasa menjadi unsur penting dalam menciptakan komunikasi yang bermakna.

Komunikasi antarmanusia pada dasarnya diwujudkan melalui tuturan sebagai bentuk interaksi verbal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga emosi. Tuturan tersebut melibatkan unsur verbal dan nonverbal yang bersama-sama menentukan makna pesan. Oleh

karena itu, pemahaman menyeluruh tentang bahasa dan tuturan menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi yang efektif dan harmonis. Dalam kajian linguistik, tuturan dipandang sebagai salah satu aspek paling penting karena menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dan dipahami berdasarkan konteks, tujuan, serta hubungan sosial di antara peserta tutur (Yule, 1996).

Dalam wilayah kajian pragmatik, perhatian utama diberikan pada cara makna ditafsirkan oleh pendengar sesuai konteks tertentu. Menurut Hariyanti (dalam Dwi dkk., 2022), pragmatik menelaah makna yang dimaksudkan penutur dan ditangkap oleh pendengar, sehingga konteks memiliki peran sentral dalam menentukan interpretasi tuturan. Konteks mencakup berbagai aspek situasional seperti waktu, tempat, kondisi sosial, serta hubungan antarpenerut (Mulyana dalam Dwi dkk., 2022). Perbedaan konteks dapat memengaruhi perbedaan makna, sehingga satu tuturan dapat ditafsirkan secara berbeda dalam kondisi formal maupun informal.

Dalam kajian tindak tutur, Yule (1996) menjelaskan bahwa tuturan

merupakan tindakan yang diekspresikan melalui bahasa dan mencerminkan maksud tertentu yang ingin dicapai penutur. Austin (1975) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis: tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fokus penelitian ini tertuju pada tindak ilokusi yang menyoroti maksud penutur dalam menghasilkan suatu tuturan. Berdasarkan klasifikasi Searle (dalam Dwi dkk., 2021), tindak ilokusi terbagi menjadi lima kategori, dan salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif menurut Searle (1979) terbagi menjadi 6 jenis yaitu, larangan, permintaan, nasihat, kritikan, perintah, dan ajakan.

Fenomena tindak tutur direktif banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti novel, drama, dan film. Film menjadi salah satu media yang efektif untuk mengkaji tindak tutur karena menyajikan dialog yang beragam dan merefleksikan situasi komunikasi yang kompleks. Film sebagai media massa berfungsi menggambarkan realitas sosial melalui adegan dan percakapan antar

tokoh yang membangun alur cerita (Pusung & Susmita, 2023). Variasi tuturan dalam film menunjukkan adanya maksud tertentu yang ingin dicapai tokoh, sehingga analisis terhadap tindak tutur sangat berkaitan dengan konteks dialog tersebut.

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* mengangkat isu kesehatan mental, khususnya yang dialami generasi Z, dan menempatkan pengalaman trauma tokoh utama, Tari, sebagai fokus cerita. Masalah psikologis yang dialami tokoh berpengaruh terhadap cara ia berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga analisis tindak tutur dalam film ini menjadi relevan. Disutradarai oleh Reka Wijaya, film ini menampilkan berbagai situasi tutur yang sarat makna, sehingga penting untuk dikaji melalui perspektif tindak tutur direktif berdasarkan teori Searle. Penelitian terhadap dialog dalam film tersebut memungkinkan analisis mengenai bagaimana tokoh membangun relasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik melalui tindak tutur direktif yang mereka gunakan.

Kajian mengenai tindak tutur direktif dalam film memiliki urgensi karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang

interaksi sosial dan dinamika karakter dalam konteks naratif. Melalui analisis percakapan, dapat diidentifikasi pola komunikasi yang mencerminkan nilai budaya, emosi, dan kondisi sosial para tokoh. Selain itu, penelitian seperti ini berkontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana film menyajikan representasi interaksi manusia yang dapat bersifat realistis atau idealis, sehingga memberikan sumbangan penting bagi kajian linguistik, sosiologi, dan studi media.

Penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan oleh Rahmah dan Mohammad (2025) dalam penelitiannya mengenai fungsi tindak tutur direktif pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengkaji fungsi tindak tutur direktif dalam film *Agak Laen*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan dialog yang mengandung tindak tutur direktif, sementara teknik analisis data menggunakan model analisis kontekstual dan interpretatif berdasarkan teori pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk tindak tutur direktif seperti memerintah, meminta,

menyarankan, dan melarang, yang digunakan tokoh-tokoh dalam konteks sosial yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan relasi sosial dan karakter tokoh. Implikasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan kajian pragmatik untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Penelitian relevan yang lain pernah dilakukan oleh Pusung dan Setiawati (2023) dalam penelitiannya mengenai tindak tutur direktif dalam dialog film *Ajari Aku Islam*. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dasar simak, rekap ulang, transkripsi data, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam bentuk tindak tutur direktif pada dialog film *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung, yaitu perintah berjumlah 79 data tuturan, permintaan berjumlah 20 data tuturan, ajakan berjumlah 19 data tuturan, nasihat

berjumlah 4 data tuturan, kritikan berjumlah 12 data tuturan, dan larangan berjumlah 9 data tuturan. Fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung adalah perintah memiliki fungsi memerintah berjumlah 42 data, menyuruh berjumlah 26, menyilakan berjumlah 2, mengharuskan berjumlah 4, meminjam berjumlah 1, mengintruksikan berjumlah 1, dan memaksa berjumlah 3 data. Kemudian permintaan 12 data, ajakan 13, nasihat berjumlah 1, kritikan 1, dan larangan berjumlah 8 dan mencegah 1 data.

Penelitian terdahulu dengan tema serupa pernah dilakukan oleh Saputri dan Rahmawati (2020) dalam penelitiannya mengenai bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur direktif menurut (Prayitno, 2017). Sumber data penelitian ini adalah dialog film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Data penelitiannya adalah data lisan yang mengandung tindak tutur direktif yang meliputi bentuk tindak tutur direktif dalam dialog. Data diperoleh dengan metode

simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog memiliki sepuluh data, yaitu dua data bentuk tindak tutur direktif perintah, dua data bentuk tindak tutur direktif permintaan, dua tindak tutur direktif ajakan, dua tindak tutur direktif nasihat, dan dua tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan paparan tersebut, persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada teknik yang digunakan. Teknik yang digunakan yaitu teknik simak libat bebas cakap dan catat.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki fokus yang serupa, yaitu kajian pragmatik yang menitikberatkan pada tindak tutur direktif. Pada Penelitian ini akan lebih memfokuskan perhatian pada jenis tindak tutur direktif dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam mengenai tuturan yang memengaruhi tindakan mitra tutur. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami maksud dari tuturan yang mendorong penutur maupun mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, seperti memberikan saran, permintaan, dan

perintah. Pemahaman ini sangat bermanfaat dalam menginterpretasikan maksud tuturan serta tindakan yang muncul dari dialog dalam film, khususnya dalam konteks film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Dalam penelitian ini, sumber data berupa film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Data yang dianalisis berupa tuturan tokoh dalam dialog film yang mengandung tindak tutur direktif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dan dipadukan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat yang digunakan untuk mencatat bagian-bagian tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Jenis metode padan yang digunakan ialah metode padan

pragmatis, yang menjadikan mitra tutur sebagai alat penentu dalam mengidentifikasi respons atau fungsi tuturan (Sudaryanto, 2015). Pada tahap teknik dasar, digunakan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) untuk memilah unsur-unsur yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* ditemukan tindak tutur direktif sebanyak 35 data. Data tersebut memuat enam jenis tindak tutur direktif yaitu, larangan berjumlah 9 data, permintaan berjumlah 7 data, nasihat berjumlah 5 data, kritikan berjumlah 5 data, perintah berjumlah 4 data, dan ajakan berjumlah 5 data.

1. Tindak Tutur Direktif – Larangan

Tindakan larangan adalah suatu bentuk komunikasi di mana penutur menyampaikan ekspresi yang melarang mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, penutur menunjukkan otoritas dan keyakinan bahwa pernyataannya memberikan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melanjutkan tindakan tersebut.

Data 1

Konteks : Pada pagi hari sebelum berangkat bekerja, Tari membantu Ibu Devi menyiapkan dan mengemas pesanan kue dari rekan kerjanya. Di sela kegiatan tersebut, Tari menyampaikan rencana agar ibunya bersedia tinggal bersamanya di kos demi mendukung pengembangan usaha kue. Suasana yang semula berlangsung tenang dan hangat berubah ketika Ayah Pras memasuki dapur sambil berbicara melalui telepon dari kantornya dengan nada yang menunjukkan adanya teguran.

Tuturan

Tari : *"Bu, kalo Tari ngekos bagaimana?"*

Ibu Devi : *"Ngapain ngekos? Kamu dirumah aja sama ibu."*

Tari : *"Ya justru ibu ikut sama tari, kan kalo dikosan enak ibu bebas mau bikin kue kaya gimana juga ngga papa. Terus siapa tau bisa wujudin mimpi ibu buat buka toko kue. Terus siapa tau kak bunga pulang. Yah bu?"*

Ayah Pras : *"Iya pak iya, saya minta maaf pak. Saya jamin kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi pak. Baik pak, terima kasih pak."*

Kemudian panggilan telepon terputus...

Ibu Devi : *"Eee ini yah kue pesenan."*

Ayah Pras : *"Pantes tagihan listrik bengkak."*

Tari : *"Tapi tagihan Listrik sudah dimasukin ke harga jual sama ibu kok yah."*

Ayah Pras : *"Bisa ngga kalo saya bicara jangan dibantah. Ngga usah terima pesenan-pesanan lagi."*

Tari : *"Ayah?"*

Ibu Devi : *"Udah tar, udah. Ibu yang salah. Ibu janji ini pesenan yang terakhir."*

Analisis Tindak Tutur Direktif – Larangan

Pada cuplikan dialog tersebut terlihat adanya dinamika komunikasi dalam keluarga yang dipengaruhi oleh kondisi emosional serta situasi yang melatarbelakangi para penuturnya. Percakapan pada awalnya berlangsung dalam suasana hangat antara Tari dan Ibu Devi yang sedang menyiapkan pesanan kue sambil membicarakan rencana tinggal di kos. Namun, suasana berubah ketika Ayah Pras memasuki dapur setelah menerima teguran dari tempat kerjanya, sehingga ia berada dalam kondisi tertekan dan emosinya kurang stabil. Ketegangan tersebut memengaruhi respons Ayah Pras terhadap aktivitas Tari dan Ibu Devi, khususnya saat ia menanggapi kenaikan tagihan listrik yang kemudian dikaitkannya dengan kegiatan pembuatan kue.

Dalam situasi ini muncul tuturan bernada mengontrol berupa larangan, seperti pernyataan *"Bisa ngga kalo saya bicara jangan dibantah. Ngga usah terima pesenan-pesanan lagi,"* yang menunjukkan upaya penutur menghentikan tindakan sekaligus menegaskan otoritasnya dalam keluarga. Respons Tari yang terkejut dan sikap mengalah dari Ibu Devi mengindikasikan bahwa larangan

tersebut diterima karena tekanan emosional dan relasi hierarkis dalam keluarga, sehingga fungsi larangan tidak hanya sebagai instruksi, tetapi juga sebagai cerminan kondisi psikologis penutur dan relasi kuasa dalam interaksi keluarga.

2. Tindak Tutur Direktif – Permintaan

Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur.

Data 2

Konteks : Pada suatu sore setelah seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah, suasana ruang makan tampak tenang ketika Ibu Devi menyiapkan hidangan, sementara Tari memperhatikan perubahan sikap ibunya yang terlihat murung dan kelelahan akibat tekanan rumah tangga. Didorong oleh kekhawatiran dan niat membantu, Tari menyerahkan informasi konsultasi psikolog kepada Ibu Devi, namun usulan tersebut ditolak oleh Ibu Devi. Setelah menenangkan diri di kamar,

Tari kembali menghadapi ketegangan ketika Ayah Pras mendatangnya dengan emosi tinggi dan menuduhnya ingin merusak keutuhan rumah tangga. Meskipun Ibu Devi berusaha menengahi dan menjelaskan bahwa tindakan Tari merupakan bentuk kepedulian.

Tuturan

Di ruang makan

Tari : *"Siapa tau ibu butuh" (sembari menyerahkan kertas konsultasi psikolog)*

Ibu Devi : *"Apaansih tar. Ayah sama ibu kan baik-baik aja."*

Tari : *"Yakin?"*

Ibu Devi : *"Setiap rumah tangga itu pasti ada masalah, yang penting bisa diperbaiki."*

Tari : *"Yaudah terserah ibu. Itu simpen aja yah. Tari mau bersih-bersih dulu habis itu baru makan."*

Di kamar Tari

Tari : *"Cipto..kamu kesepian ya cip? Nanti ya cip kalo aku gajian kamu aku beliin aquarium yang gede. Sepi ya cip? Ngga papa nanti aku beliin temen biar kamu ngga sendirian okey? Sabar ya."*

Kemudian Ayah Pras masuk ke kamar membawa kertas konsultasi psikolog

Ayah Pras : *"Maksud kamu apa? Mau nyuruh orang tua kamu cerai? Jawab! Kalo ayah tanya sama kamu, kamu jawab!"*

Tari : *"Tari cuma pengen ayah ngomong baik-baik aja sama ibu kalo lagi ada masalah."*

Ayah Pras : *"Yang bilang ayah sama ibu ada masalah tuh siapa? Bunga? Bunga yang bilang? Kamu sekarang udah berani ngasih-ngasih ini ke ibu! Nanti mau kasih apalagi? Denger ya saya sudah hidup lebih lama dari kamu. Jadi jangan sok tau."*

Ibu Devi : *"Ayah, udah yah... Tari ngga maksud begitu."*

Ayah Pras : *"Terus maksud dia apah?"*

Ibu Devi : *"Maksudnya kalau kita ada masalah yah."*

Analisis Tindak Tutur Direktif – Permintaan

Jenis tindak tutur direktif permintaan muncul pada bagian ketika Tari mencoba menjelaskan kepada ayahnya mengenai maksud pemberian kertas tersebut dengan mengatakan, "*Tari cuma pengen ayah ngomong baik-baik aja sama ibu kalo lagi ada masalah.*" Tuturan ini secara fungsional merupakan permintaan agar Ayah Pras bersikap lebih lembut dan komunikatif dalam menghadapi konflik. Tari tidak mengucapkan permintaan secara eksplisit, melainkan menyampaikan keinginan dalam bentuk harapan, yang secara pragmatis tetap berfungsi sebagai permintaan untuk mengubah pola komunikasi di dalam keluarga.

3. Tindak Tutur Direktif – Nasihat

Tindak tutur nasihat merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tuturan ini, penutur menampilkan keyakinan bahwa terdapat alasan yang patut dipertimbangkan oleh mitra tutur untuk melaksanakan tindakan tersebut, sekaligus mengharapkan agar mitra tutur menjadikan pertimbangan penutur sebagai dasar dalam bertindak. Tuturan yang disampaikan

mencerminkan pandangan penutur bahwa tindakan yang dianjurkan tersebut akan memberikan manfaat bagi kepentingan mitra tutur.

Data 3

Konteks : Tari dan Baskara duduk berdampingan di sebuah warung nasi goreng kaki lima di tepi jalan sambil menikmati suasana malam dan menunggu pesanan yang sedang disiapkan oleh penjual. Hiruk-pikuk aktivitas memasak, bunyi wajan yang bersentuhan dengan spatula, serta aroma bumbu yang terpanggang di atas api besar menciptakan suasana hangat dalam percakapan mereka. Setelah beberapa saat, penjual menghadirkan dua piring nasi goreng yang masih mengepul dan meletakkannya di meja mereka. Ketika mulai menyantap hidangan tersebut, Tari menyadari bahwa nasi gorengnya terasa pedas dan tidak sesuai dengan pesannya, sehingga Baskara menanyakan kondisinya dan menyampaikan kepada penjual bahwa nasi goreng untuk Tari seharusnya tidak pedas.

Tuturan

Abang Jualan : "*Silakan...*"(menaruh dua piring nasi goreng diatas meja)
Baskara : "*Mau kerupuk dong.*"
Abang Jualan : "*Berapa? Satu atau dua?*"
Baskara : "*Satu aja.*"
Abang Jualan : "*Ini ya kerupuknya.*"
Baskara : "*Kenapa lu?*"

Tari : *"Pedes banget, tapi tetep enak ngga papa."*
Baskara : *"Ya ngga bisa lah. Bang.."*
Abang Jualan : *"Kenapah"*
Baskara : *"Bang, ini temen saya kan tadi pesennya ngga pedes, kenapa dikasih pedes."*
Abang Jualan : *"Mosok sih? (mencicipi nasi goreng) shahh, eh iya pedes. Tapi lebih pedes nyinyiran tetangga saya. Ini air dinginnya, tapi lebih dingin sikap mantan ke saya."*
Baskara : *"Apaan sih ini garing banget abangnya."*
Tari : *"Biarin sih lo juga garing hehe. Makasih yaa."*
Baskara : *"Lo tuh kalo ada yang lo ngga suka bilang aja, ngga usah takut."*
Tari : *"Iyaa"*

Analisis Tindak Tutur Direktif – Nasihat

Percakapan antara Tari dan Baskara dalam suasana santai di warung nasi goreng memperlihatkan dinamika interaksi yang tidak hanya berkaitan dengan kesalahan pesanan, tetapi juga mencerminkan kepedulian dalam hubungan pertemanan mereka. Ketika Tari memilih menerima nasi goreng yang pedas meskipun tidak sesuai dengan pesannya, Baskara justru merespons dengan mengajukan komplain kepada penjual hingga pesanan tersebut diganti. Setelah situasi terselesaikan, Baskara menanggapi peristiwa tersebut dengan menyoroti kecenderungan Tari yang sering menahan diri ketika mengalami ketidaknyamanan. Dalam konteks tersebut muncul tuturan *"Lo tuh kalo ada yang lo ngga suka bilang aja, ngga usah takut,"* yang secara

pragmatis berfungsi sebagai dorongan agar Tari lebih berani menyampaikan pendapat dan ketidaksenangannya. Tuturan tersebut disampaikan dalam bentuk nasihat yang bernuansa kepedulian, bukan perintah, sehingga menunjukkan upaya memengaruhi mitra tutur secara positif dan tidak memaksa.

4. Tindak Tutur Direktif – Kritikan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali.

Data 4

Konteks : Pada suatu sore setelah jam kerja, Baskara berdiri sendiri di rooftop kantor Daily Wave untuk menenangkan diri setelah terlibat satu konflik di tempat kerja yang dipicu oleh kesulitannya mengendalikan emosi. Tidak lama kemudian, Dimas menyusul dan menyampaikan bahwa ia telah mengirimkan pesan melalui WhatsApp berisi informasi mengenai sebuah support group yang dinilainya

dapat membantu Baskara mengelola emosinya. Percakapan keduanya berlangsung dalam suasana relatif santai, meskipun tetap diselipi ketegangan dan canda bernada kasar yang mencerminkan kedekatan hubungan pertemanan mereka. Dimas berupaya membujuk Baskara agar bersedia mengikuti support group tersebut demi kebbaikannya.

Tuturan

Dimas : *"Gue udah kirimin lo sesuatu tuh di Whatsapp."*

Baskara : *"Apaan sih?"*

Dimas : *"Support grup, siapa tau lo bisa belajar ngontrol emosi."*

Baskara : *"Support grup apaan si ah."*

Dimas : *"Udah...datengin aja bas."*

Baskara : *"Gue ngga bakal mau ikutan kaya gini."*

Dimas : *"Eh kampret, kalo terjadi sesuatu lagi sama lo. Yang ada gue dulu yang dicecer sama Pak Riko."*

Baskara : *"Ya lo kaya bocah, tukang ngadu lu."*

Dimas : *"Yang bocah lu ya. Kerjaannya marah-marah mulu, ngereog mulu lu kalo ngga mukulin orang."*

Analisis Tindak Tutur Direktif –

Kritikan

Percakapan antara Dimas dan Baskara di rooftop kantor Daily Wave mencerminkan hubungan pertemanan yang diwarnai kepedulian sekaligus ketegangan emosional akibat konflik Baskara di lingkungan kerja. Konflik tersebut dipicu oleh ketidakmampuannya mengendalikan emosi, sehingga Dimas berupaya menawarkan solusi dengan mengajak

Baskara bergabung dalam support group. Namun, ajakan tersebut ditolak secara defensif oleh Baskara, yang kemudian mendorong Dimas menyinggung pola perilaku Baskara yang selama ini dinilai bermasalah.

Tuturan yang mencerminkan tindak tutur direktif berupa kritikan dalam dialog tersebut disampaikan oleh Dimas, khususnya melalui pernyataan *"Yang bocah lu ya. Kerjaannya marah-marah mulu, ngereog mulu lu kalo ngga mukulin orang"*. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis kritikan karena penutur secara eksplisit mengemukakan penilaian negatif terhadap perilaku mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, Dimas menyoroti sikap Baskara yang dianggap tidak dewasa, mudah tersulut emosi, serta memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan. Kritikan ini tidak semata-mata berfungsi sebagai ungkapan ketidaksetujuan penutur, tetapi juga mengandung tujuan agar mitra tutur menyadari kekeliruannya dan terdorong untuk melakukan perubahan perilaku.

5. Tindak Tutur Direktif – Perintah

Tindak tutur perintah merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan maksud penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan kehendaknya dengan bertumpu pada kedudukan atau otoritas yang lebih tinggi daripada mitra tutur, sehingga tuturan tersebut dipandang sebagai alasan yang memadai bagi mitra tutur untuk melaksanakan tindakan yang diperintahkan.

Data 5

Konteks : Pada suatu pagi di kantor Daily Wave, Baskara mendatangi ruang HRD untuk bertemu dengan Pak Riko, yang saat itu telah berada di ruangan bersama Jaka. Pak Riko mempersilakan Baskara duduk di kursi yang berada di samping Jaka, namun Jaka kemudian menyampaikan permintaan untuk berpindah ke kursi di bagian belakang karena masih merasa takut duduk berdekatan dengan Baskara. Rasa takut tersebut muncul sebagai dampak dari pertengkaran dan perkelahian yang pernah terjadi di antara keduanya sebelumnya. Pertemuan ini sengaja difasilitasi oleh Pak Riko dengan tujuan menyelesaikan konflik antara Baskara

dan Jaka, sekaligus meminta Baskara menyampaikan permintaan maaf kepada Jaka atas tindakan pemukulan yang pernah dilakukannya.

Tuturan

Baskara : *"Permisi..."*
Pak Riko : *"Eh bas, silakan duduk".*
Jaka : *"Pak, kayanya saya duduk disana aja pak"* (menunjuk kursi dibelakang)
Pak Riko : *"Bas..bas, liat tuh bas. Anak orang ampe kaya gitu."*
Baskara : *"Ini orang mulutnya ngga disekolahkan, kaya comberan. Lagian lu ya, gue cuma nonjok sekali kenapa bonyok ampe kaya gini si lu."*
Pak Riko : *"Udah deh mendingan lu sekarang minta maaf sama Jaka. Masih mending loh Jaka mau damai. Asal kamu minta maaf, udah gitu doang simpel."*
Jaka : *"Ayo..."*
Baskara : *"Maaf"*
Jaka : *"Hah? Apa?"*
Baskara : *"Maaf..."*

Analisis Tindak Tutur Direktif – Perintah

Percakapan antara Baskara, Pak Riko, dan Jaka berlangsung dalam konteks formal di ruang HRD kantor Daily Wave dengan tujuan menyelesaikan konflik fisik yang sebelumnya terjadi antara kedua karyawan. Sejak awal pertemuan, suasana tegang sudah terasa, terutama dari sikap Jaka yang masih menunjukkan rasa takut saat berhadapan dengan Baskara. Dalam situasi tersebut, Pak Riko berperan sebagai pihak yang memiliki kewenangan struktural untuk mengatur jalannya interaksi serta memastikan proses penyelesaian

konflik berjalan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, muncul tuturan yang merepresentasikan tindak tutur direktif berupa perintah, yaitu pada kalimat *“Udah deh mendingan lu sekarang minta maaf sama Jaka. Masih mending loh Jaka mau damai. Asal kamu minta maaf, udah gitu doang simpel.”* Instruksi tersebut ditujukan kepada Baskara untuk segera menyampaikan permintaan maaf kepada Jaka atas tindakan kekerasan yang telah dilakukan. Tuturan tersebut disampaikan secara tegas dan eksplisit tanpa memberikan ruang pilihan, sehingga mencerminkan adanya relasi kuasa yang jelas antara penutur dan mitra tutur. Sebagai atasan, Pak Riko memanfaatkan otoritasnya untuk mengarahkan Baskara melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan institusional, yakni terwujudnya perdamaian dan ketertiban di lingkungan kerja.

6. Tindak Tutur Direktif – Ajakan

Tindak tutur ajakan mengandung maksud penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan suatu tindakan secara bersama-sama sesuai dengan isi tuturan yang disampaikan.

Data 6

Konteks : Pada suatu pagi, Tari keluar dari toko kue milik Ibu Devi yang sebentar lagi akan dibuka dan mendapati ibunya telah berdiri menunggu di depan toko. Tari kemudian menghampiri Ibu Devi, dan keduanya memandang toko tersebut dengan perasaan bahagia serta bangga karena impian Ibu Devi untuk memiliki usaha toko kue akhirnya terwujud. Tidak lama berselang, Kak Bunga datang secara tiba-tiba sehingga membuat Ibu Devi terkejut, mengingat putrinya tersebut sudah lama tidak pulang ke rumah. Setelah berbincang singkat, Tari mengajak ibu dan kakaknya untuk bersama-sama merapikan toko agar dapat segera dibuka untuk umum.

Tuturan

Tari : *“Aaah bagus yaa”*
Ibu Devi : *“Iya, makasih yaa”*
Tari : *“Seneng ngga?”*
Ibu Devi : *“Seneng banget”*
Kemudian Bunga datang
Bunga : *“Akhirnya ya bu, mimpi ibu kesampaian juga.”*
Ibu Devi : *“Loh? Bunga? Kamu ya?”*
(Menunjuk Tari)
Tari : *“Surprise! Hehe”*
Bunga : *“Ibu...”(memeluk Ibu Devi)*
Tari : *“Akhirnya pulang juga ini kakak gue”*
Ibu : *“Makasih ya, kamu udah mau bayarin kios ibu. Ini itu mimpi kita.”*
Bunga : *“Tari bu, dia juga ikut bantuin. Yang penting sekarang ibu bisa bikin kue dengan happy dengan tenang.”*
Ibu : *“Iyaa”*
Tari : *“Eh kita beres-beres yuk, biar cepet buka.”*
Ibu Devi : *“Yuk yuk yuk bareng-bareng.”*

Bunga : "Gue bantuin apanih?"
Tari : "Itu tuh pasangin aja lukisannya."

Analisis Tindak Tutur Direktif – Ajakan

Percakapan antara Tari, Ibu Devi, dan Bunga berlangsung dalam suasana hangat dan penuh kebahagiaan di depan toko kue yang akan segera dibuka. Interaksi tersebut tidak hanya memperlihatkan rasa bangga atas terwujudnya impian Ibu Devi memiliki toko kue, tetapi juga menggambarkan kedekatan hubungan keluarga yang ditandai dengan saling mendukung dan bekerja sama. Setelah momen haru dan keakraban tercipta melalui percakapan dan pelukan, Tari kemudian mengalihkan perhatian pada aktivitas yang perlu segera dilakukan agar toko kue dapat beroperasi.

Dalam konteks inilah muncul tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur direktif berupa ajakan. Tuturan ajakan terlihat pada kalimat berikut: "*Eh kita beres-beres yuk, biar cepet buka.*" Melalui ajakan tersebut, Tari berupaya menggerakkan ibu dan kakaknya untuk bersama-sama merapikan toko. Tuturan tersebut disampaikan dengan nada santai dan bersifat inklusif, yang ditandai dengan penggunaan bentuk

"kita" dan partikel ajakan, sehingga tidak menimbulkan kesan memerintah. Ajakan ini bertujuan mendorong mitra tutur agar segera melakukan tindakan bersama demi mempercepat pembukaan toko kue.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* karya Reka Wijaya, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif digunakan secara variatif oleh para tokoh untuk memengaruhi tindakan mitra tutur sesuai dengan konteks situasi dan relasi sosial yang melatarbelakanginya. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi larangan, permintaan, nasihat, kritikan, perintah, dan ajakan. Setiap jenis direktif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan kondisi emosional tokoh, relasi kuasa, serta dinamika hubungan keluarga, pertemanan, dan profesional yang dibangun dalam alur cerita film. Analisis menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam film ini sebagian besar disampaikan secara tidak langsung dan mitigatif, terutama ketika penutur berada pada posisi

yang lebih rendah secara hierarkis, sedangkan bentuk direktif yang lebih tegas dan langsung muncul dalam konteks relasi kuasa yang timpang, seperti hubungan orang tua–anak dan atasan–bawahan. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa dialog film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* memuat berbagai bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan, serta memengaruhi perilaku mitra tutur sesuai dengan konteks pragmatismenya.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, disarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian tidak hanya pada tindak tutur direktif, tetapi juga pada jenis tindak tutur ilokusi lainnya, seperti ekspresif atau komisif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi dalam film. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengaitkan analisis tindak tutur dengan aspek psikologis tokoh atau nilai sosial yang direpresentasikan, sehingga kontribusinya tidak hanya memperkaya kajian pragmatik, tetapi juga mendukung pemahaman lintas disiplin, khususnya dalam kajian sastra dan studi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T., Bagiya., & Faizah, U. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film *Surat Cinta untuk Kartini* Sutradara Azhar Koino Lubis dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 07(2). September 2019. Hlm 177-185.
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film *Mencuri Raden Saleh*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206-221.
- Fauzia, V, S., Haryadi., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam *Sinetron Preman Pensiun* di RCTI. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1). Januari 2016. Hlm. 33-39.
- Ginting, R. S. P. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Hanggoro, S. A., Hilaliyah, H., & Nurtriputra, I. (2021). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 268-277.
- Haryani, Febri dan Asep Utomo, Purwo Yudi. (2020). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *The Teacher's Diary* Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*. 6(2).

- Islamiati., Arianti, R., & Gunawan (2020). Tindak Tutur Direktif dalam film Keluarga Cemara Sutradara Yndhy Laurens dan Implikasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 05(2). Hlm 258-270.
- Maryamah, S., Bagiya., & Faizah, U. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film Aku, Kau dan KUA Sutradara Monty Tiwa dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 06(54). September 2018 Hlm 628-636 .
- Mufidah. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Acara Brownis dalam Program Trans TV. *E-Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 05(03). Hlm 94-107.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131-156.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Putri, T. D., Wardhana, D, E, C., & S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*.3(01). April 2019 Hlm. 108.
- Rachel, R. S., & Alber, A. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam film Sayap-Sayap Patah karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2), 21-39.
- Rahmah, A., & Mohammad, F. H. (2025). Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho (Kajian Pragmatik). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1-12.
- Searle, John R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susmita, N., & Adha, I. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 18-26.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari. (2015). Tuturan Direktif dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang ditimbulkan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4. Nomor 1. Juni 2015. Hlm 1-12.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.